

KONTEKS TUGAS DAN EKSPEKTASI KINERJA KONSELOR PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HISTORIS-YURIDIS-NORMATIF

Muhammad Awwad

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram

Abstrak

Keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor di setting pendidikan sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan, sesuai dengan apa yang diamanatkan UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional. Diskursus bimbingan dan konseling di Indonesia mulai berkembang pada tahun 1960-an. Perkembangan tersebut berawal dari setting pendidikan, kemudian meluas pada lembaga-lembaga sosial dan organisasi swasta. Hal ini menjadi perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan sejarah kemunculan bimbingan dan konseling di Amerika. Pertumbuhan bimbingan dan konseling di Amerika berawal dari usaha Frank Parson dalam memfasilitasi pemuda Amerika untuk menggali potensi dan menyediakan layanan informasi vokasional (karir) yang berkembang akibat dari revolusi industri. Keberhasilan kinerja Frank Parson kemudian mengilhami pemerintah Amerika untuk memasukkan layanan bimbingan dan konseling ke dalam setting pendidikan. Jesse B. Davis adalah pelopor yang mengembangkan layanan bimbingan dan konseling ke ranah pendidikan. Dalam konteks Indonesia peran penting konselor dalam mensupport perkembangan, prestasi peserta didik, dan mempersiapkan kesuksesan di bidang karir, hal ini terbukti dengan semakin meluasnya peran konselor dalam dunia pendidikan. Misalnya, kurikulum 2013 yang mengamanatkan program peminatan yang harus diampu oleh konselor. Selain itu, lembaga-lembaga dinas sosial, dan organisasi swasta juga memberikan kepercayaan kepada konselor untuk dapat memberikan pelayanan. Terbukti secara mendadak kebutuhan konselor semakin meningkat tidak hanya pada setting pendidikan, akan tetapi di tempat-tempat rehabilitasi dan

lembaga-lembaga lainnya. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud seperti konselor pendidikan, konselor anak usia dini, konselor krisis, dan konselor lansia.

Kata Kunci: Konteks Tugas, Ekspektasi Kinerja Konselor, Perspektif Historis-Yuridis-Normatif

A. Pendahuluan

Pergerakan bimbingan dan konseling pada seting pendidikan di Indonesia, tidak terlepas dari beragamnya permasalahan yang dihadapoleh siswa, yang memunculkan profesi konseling di sekolah. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa seputar perkembangan individu, perbedaan individu dalam hal kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat-minat, pola-pola, dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah dan latar belakang lingkungan dan terakhir masalah belajar.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh siswa, menuntut para praktisi pendidikan untuk penting mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, demi tercapainya tujuan atau cita-cita pendidikan nasional. Seiring perkembangan bimbingan dan konseling pada lingkup pendidikan di Indonesia, pemerintah memberikan

perhatian yang serius kepada konselor pendidikan, dengan memberikan posisi strategis untuk lebih aktif dalam memberikan layanan bantuan pada peserta didik dan sekaligus sebagai pendidik sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 6

B. Deskripsi Masalah

1. Sejarah kelahiran layanan bimbingan dan konseling di Indonesia

kemunculan profesi konselor di Indonesia dimulai pada seting pendidikan. Mulai pada tahun 1960-an diskursus mengenai bimbingan dan konseling telah merambah di berbagai daerah, seperti Kota Bandung, Jakarta, Malang, Yogyakarta, Semarang, dan Riau. Tepatnya pada awal decade 1960-an, LPTK-LPTK mendirikan jurusan untuk menyiapkan tenaga konselor, yang pada waktu itu dinamakan jurusan bimbingan dan penyuluhan, dengan program studi yang harus ditempuh melalui dua level atau jenjang, yaitu jenjang pertama ditempuh selama 3

tahun untuk meraih predikat sarjana muda, dan jenjang kedua ditempuh selama 2 tahun untuk mendapatkan gelar sarjana S1 (Starata Satu) di bidang bimbingan dan penyuluhan.¹ Program studi jenjang sarjana Muda dan Sarjana dengan masa belajar 5 tahun inilah yang kemudian dilebur menjadi program S-1 dengan masa belajar 4 tahun hingga kini.

Penamaan istilah bimbingan dan penyuluhan sebagai terjemahan dari *guidance and counseling* merupakan hasil kerja keras dari seorang pejabat Departemen Tenaga Republik Indonesia pada tahun 1953 yaitu Tatang Mahmud, M.A. Akan tetapi perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya pada tahun 1970, sebagai awal dari masa orde baru², istilah penyuluhan ketika itu banyak digunakan di berbagai bidang, seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan gizi, penyuluhan hukum, penyuluhan agama dan dll, yang cenderung diartikan sebagai pemberian penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang hanya dalam bentuk

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, 2008), hal. 19

²Orde Baru, yaitu sebuah orde atau rezim yang dipimpin oleh presiden Suharto, yang memerintah republik Indonesia antara tahun 1966 hingga 1998. Era rezim sebelum Suharto yang dipimpin oleh Soekarno disebut orde lama.

pemberian ceramah atau pemutaran film saja.³

2. Bimbingan Dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sub sistem dalam pendidikan. Konselor sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik dalam rangka mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Ekspektasi kinerja konselor sebagai salah satu tenaga pendidikan dalam setting pendidikan. Hal ini berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab I pasal I poin ke 6 berbunyi: pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Merumuskan pengertian bimbingan dan konseling dalam pendidikan. Ada baiknya terlebih dahulu, penulis akan mengemukakan definisi dari bimbingan dan konseling dengan mengintegrasikan arti dengan tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional supaya tidak terjadi tumpang tindih atau kekeliruan

³Samsu Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 34

dalam operasional pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh konselor di seting pendidikan.

Beragamnya pengertian bimbingan dan konseling yang dapat dijumpai dalam berbagai literatur, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Berdasarkan pada pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29/90, "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".⁴

Bimbingan sebagai upaya menemukan pribadi siswa dimaksudkan agar peserta didik menemukan potensi, bakat dan mampu mengarahkan dirinya sendiri serta mengenali segala bentuk kelemahan pada dirinya. Dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki konselor, diharapkan mampu mengarahkan peserta didik dengan mengintegrasikan berbagai teori dan pendekatan dalam proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Bimbingan dalam rangka menemukan lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mampu mengenali lingkungan fisiknya, lingkungan sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah

dan masyarakat secara umum. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan peserta didik bisa menyesuaikan diri dan kemampuan dalam kematangan sosial. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengoptimalkan dalam mengambilkan keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut bidang pendidikan, karier, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.

Rochman Natawidjaja mendefinisikan konseling sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana seorang konselor berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri, dalam hubungan dengan masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Pendidikan Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, diartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengacu pada rumusan pengertian

⁴Dewa, ketut sukardi, pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010). Hal. 35

pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, terdapat hal-hal pokok sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dilaksanakan dengan cara yang sistematis, sebagai hasil dari sebuah perencanaan yang matang
- 2) Pendidikan sebagai wadah pengembangan potensi
- 3) Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individualitas, sosialitas, moralitas, religiusitas, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.

Sedangkan tujuan pendidikan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 menyebutkan, bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan di atas, mengenai bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor profesional kepada konseli, bantuan diberikan secara sistematis dan terencana agar mencapai kemandirian, keberfungsian, dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki peserta didik

dalam rangka tercapainya cita-cita pendidikan nasional.

3. Urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan

Berbagai fenomena prilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, prilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal UAN dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar situasi proses pembelajaran.

kompetensi-kompetensi yang dimiliki konselor sesuai yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008, yang ditetapkan tanggal 11 Juni 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Rumusan kompetensi konselor yang telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir, yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, diharapkan konselor

mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.

Selain itu, ada beberapa alasan mengapa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan yaitu:⁵

1) Perkembangan Iptek

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat melahirkan berbagai perubahan-perubahan pada sektor kehidupan seperti, sosial, budaya, politik, ekonomi, industri, dan lainnya. Dinamika kehidupan yang bersifat fluktuatif, menuntut individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi. Namun, kenyataannya tidak semua individu mampu menyesuaikan diri. Akibat dari ketidakmampuan individu dalam penyesuaian diri akan berdampak negatif dan mengancam ketahanan mental individu. Seperti stress, depresi, putus sekolah karena tidak mampu membiayai sekolah, meningkatnya permasalahan dalam rumah tangga seperti perceraian karena masalah perekonomian, dekadensi moral, mementingkan kepentingan individu dan beragam permasalahan lainnya.

Kompleksitas permasalahan yang ditimbulkan oleh perkembangan iptek, menuntut individu untuk membekali dan mempersiapkan diri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa diri individu. Dengan meningkatkan skill, pengetahuan dan potensi-potensi lainnya, diharapkan konselor sebagai salah satu pendidik dalam setting pendidikan mampu mengupas secara kritis dalam memahami aspek-aspek dari siswa seperti ras, ketidakmampuan, orientasi seksual, kelas sosial, dan perbedaan bahasa sebagai langkah awal dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan peserta didik.

2) Makna dan fungsi pendidikan

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan makna dan fungsi dalam keseluruhan aspek kehidupan. Sebagaimana fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 2, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal. 6

bangsa. Dalam rangka mencapai keberhasilan fungsi suatu pendidikan nasional, sangat bergantung dari profesionalitas para praktisi pendidikan termasuk dalam hal ini adalah konselor. Kolaborasi yang baik antara konselor dengan guru, staf, kepala sekolah dan elemen-elemen lainnya dalam setting pendidikan sangat menentukan efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

3) Guru

Konteks tugas dan ekspektasi guru dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik dan pengajar dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik guna mencapai kemandirian dan kedewasaan peserta didik, kiranya sangat penting untuk memahami bakat, skill, kecakapan, kesehatan mentalnya, tingkat perkembangan peserta didik dan lain-lainnya. Guna mewujudkan pencapaian tersebut, suatu keniscayaan bagi setiap calon guru dan guru untuk menguasai bimbingan dan konseling.

4. Perspektif Bimbingan dan Konseling terhadap Masalah Siswa di sekolah dan Madrasah

Kompleksitas masalah yang dihadapi oleh siswa meliputi perkembangan individu, perbedaan individu dalam hal kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat-minat, pola-pola, dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah dan latar belakang lingkungan terakhir masalah belajar. sedangkan M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky (2004) mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa sebagai berikut : *pertama*, masalah atau kasus yang berhubungan dengan tuhannya, *kedua*, masalah individu dengan dirinya sendiri, *ketiga*, individu dengan lingkungan keluarga, individu dengan lingkungan kerja, individu dengan lingkungan sosialnya.⁶

Berdasarkan beragamnya masalah yang dihadapi oleh siswa melahirkan profesi konseling di Indonesia khususnya di setting pendidikan. Konselor pendidikan diharapkan mampu memberikan sokongan kepada siswa, dengan memberikan akses-akses layanan untuk memenuhi kebutuhan siswa.⁷ Lain halnya di Amerika

⁶Ibid., Tohrin., hal. 112

⁷Hardin L.K. Colman dan Christine Yeh, *Handbook Of School Counseling*, (New York : The Taylor & Francis e-Library, 2011), hal. 31

serikat, kelahiran bimbingan tidak bisa terlepas dari peristiwa-peristiwa penting dari sejarah, seperti perang dunia I (pertama) dan revolusi industri di akhir abad ke 19, yang melahirkan bimbingan vokasional yang dipelopori oleh Frank Parson.

Parson mendirikan *Boston's Vocasional Bureu* di Boston pada tahun 1908 yang memberikan bimbingan karir kepada generasi pemuda. Dengan ilmu yang dimilikinya (bidang matematika, engeneering, politik, ekonomi, dan hukum), Parson memberikan layanan bimbingan berupa:

- 1) menelusuri aspek-aspek internal di dalam diri klien seperti minat, bakat, dan kemampuan;
- 2) menelusuri aspek-aspek eksternal yang berada di sekitar klien seperti faktor sosial ekonomi, masalah keluarga, dan sebagainya;
- 3) menggali upaya-upaya pengembangan pendidikan dan karir klien ke masa depan dihubungkan dengan masalah lapangan kerja dan pendidikan yang tersedia melalui berbagai informasi.

Sedangkan Jesse B. Davis adalah orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan bimbingan ke arah bidang pendidikan yang menekankan pada kepentingan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai ukuran dalam membentuk

warga negara yang baik. Disamping itu, pada tahun 1898 Jesse B. Davis adalah orang yang pertama memulai menjadi pendidik dan konselor karier pada Central High School di Detroit.⁸

Keberagaman identitas budaya yang dibawa oleh masing-masing siswa di lingkup pendidikan, seperti ras, perbedaan bahasa, etnis, adat-istiadat, gaya hidup (life style), kelas sosial, orientasi seksual, menjadi tantangan tersendiri bagi konselor pendidikan dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling. Konselor pendidikan dalam memahami keberagaman identitas budaya siswa membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kekayaan pengetahuan konselor pendidikan sangat mendukung upaya memahami dengan mengintegrasikan teori-teori yang relevan. Kolaborasi konselor dengan guru, staf, kepala sekolah berperan penuh terhadap kelancaran dan keberhasilan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi siswa.

Konselor berperan penting dalam menjamin kelancaran proses pendidikan. Cara-cara yang digunakan konselor dalam melakukan hal tersebut unik dan berbeda dengan cara-cara yang ditempuh profesional-

⁸Lubis, Lumongga Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2013), hal. 5

profesional di bidang lainnya. Dalam menjalankan pekerjaannya, konselor memerlukan informasi-informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Tujuan utama seorang konselor di setting sekolah adalah memastikan bahwa seluruh elemen yang terkait mampu menjalankan peran sekaligus memenuhi fungsinya secara optimal. Kegagalan dalam dua hal tersebut telah lama dicurigai sebagai penyebab utama kegagalan proses pendidikan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses sadar dan berkelanjutan yang dilakukan untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik dan manusiawi. Konselor, dalam kaitannya dengan hal tersebut, dituntut untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat tidak menyimpang dari jalur mereka masing-masing.

Di antara unsur pendidikan yang telah disebutkan di muka, siswa merupakan unsur yang paling penting. Siswa dengan segala dinamika yang terjadi dengannya berperan vital dalam menentukan arah perkembangan corak layanan konseling dari masa ke masa. Siswa dalam perspektif konseling sedikit berbeda dengan makna siswa pada perspektif ekonomi, terutama ekonomi liberal.

Alih-alih sebagai bahan baku untuk diolah menjadi tenaga kerja, lembaga pendidikan, menurut pandangan para konselor, tidak mesti bercorak industri. Pendidikan harusnya dipandang sebagai sarana untuk mengekplorasi potensi yang terdapat pada diri siswa sehingga para siswa tersebut dapat berperan memajukan masyarakat di mana mereka tinggal.

5. Konteks tugas konselor di seting pendidikan

- a. Kilas balik konteks tugas konselor dalam perspektif kurikulum

Mencermati konteks tugas konselor di seting pendidikan tidak terlepas dari intervensi pengaturan ekspektasi kinerja konselor dalam pemberlakuan kurikulum. Kurikulum 1975 mengacarkan layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu dari wilayah layanan dalam system persekolahan mulai dari jenjang SD/MI sampai dengan SMA/MA. Kemudian pada tahun 1976 ketentuan yang sama juga diberlakukan untuk SMK. Dalam rangka memperlancar aktivitas layanan bimbingan dan konseling di jenjang SD hingga SMA dan SMK, yaitu dengan menjalin kerjasama dengan tenaga ahli bimbingan dan konseling untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru yang ditunjuk yang difasilitasi oleh Direktorat Pendidikan Menengah

Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan diberlakukannya kurikulum 1994, mulailah ada ruang gerak bagi layanan ahli bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan di Indonesia, sebab salah satu ketentuannya adalah untuk setiap 150 peserta didik diampu oleh satu konselor, dan pemberlakukannya tersebut hingga sekarang. Khusus untuk jenjang SD belum ada kejelasan hingga sekarang mengenai konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor, khususnya pada pendidikan formal. Walaupun sebagian konselor yang sudah melakukan aktivitas layanan bimbingan dan konseling di jenjang SD, hal tersebut dinamai konselor kunjungan. Di sisi lain, berbagai sekolah swasta yang maju sudah mulai memberlakukan atau memberikan ruang gerak bagi konselor di jenjang pendidikan SD. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan konselor di berbagai level pendidikan, bukan terletak pada permasalahan ada atau tidak adanya payung hukum yang menaungi peran konselor, akan tetapi yang lebih penting adalah atas kemanfaatan peran konselor dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik di berbagai level pendidikan.

Kelahiran kurikulum 2013 semakin memperkuat peran konselor khususnya di level pendidikan sekolah menengah atas (SMA/SMK). Karena pemberlakukannya kurikulum 2013 mengamanatkan adanya program peminatan. Dan program tersebut hanya bisa diampu oleh konselor, baik dalam proses penggalian potensi, pemahaman bakat, minat, dan karakter peserta didik. Melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan instrumentasi sebagai strategi konselor dalam menjalankan peran tersebut.

b. Implementasi layanan bimbingan dan konseling di seting pendidikan

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan professional, yang hanya bisa dilakukan oleh konselor yang sudah terlatih dan menguasai secara teoritis dan praksis tentang bimbingan dan konseling. Sifat layanan professional mensyaratkan konselor dalam memberikan layanan bantuan kepada konseli, harus menguasai term-term mengenai kepribadian dan tugas-tugas perkembangan dan mampu mengoperasionalkan kegiatan instrumentasi sebagai langkah awal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Tugas perkembangan yang harus dicapai seseorang berbeda untuk setiap

tahapnya. Havigust membagi tugas perkembangan sebagai berikut:⁹

1. Tugas perkembangan anak usia SD
 - a) Mempelajari keterampilan fisik untuk keperluan sehari-hari
 - b) Membentuk sikap positif/ sehat terhadap dirinya
 - c) Belajar bergaul/bekerja dengan teman sebaya
 - d) Belajar peran sosial sesuai dengan jenis kelamin/gender
 - e) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, berhitung
 - f) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari
 - g) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan system nilai sebagai suatu pedoman hidup
 - h) Belajar menjadi pribadi yang mandiri
 - i) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok dan lembaga sosial
 - j) Mengembangkan konsep diri yang sehat.
2. Tugas perkembangan usia Remaja
 - a) Mengembangkan hubungan-hubungan yang lebih matang

⁹Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi : Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 119-121

dengan teman sebaya dari kedua jenis

- b) Mencapai suatu peranan sosial sebagai pria atau wanita
 - c) Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif
 - d) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua/orang lain
 - e) Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomis
- Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan/jabatan
- f) Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga Negara
 - g) Menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab
 - h) Mengembangkan system nilai dan etika sebagai pegangan bertindak

3. Tugas perkembangan Mahasiswa
 - a) Mengembangkan kompetensi (intelektual, fisik, sosial)
 - b) Mengelola emosi
 - Mengenal dan menyadari emosi sendiri
 - Mengenal dan menangkap emosi orang lain
 - Mengontrol emosi
 - c) Bergerak dari otonomi ke arah interdependensi

- Kemandirian emosional dari orangtua/sebaya/orang lain
 - Mengarahkan diri
- d) Mengembangkan kematangan hubungan interpersonal
- Toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan
 - Kemampuan untuk berhubungan secara akrab
- e) Membangun identitas diri
- Kepuasan terhadap penampilan dan kondisi badan
 - Kepuasan dan kesuaian atas orientasi gender dan seksual
 - Kesadaran diri secara sosial, historis dan buadaya
 - Klasifikasi konsep diri melalui peran sosial dan gaya hidup
 - Kesadaran akan respon orang lain terhadap dirinya
 - Penerimaan diri, dan harga diri
 - Stabilitas dan integritas pribadi
- f) Mengembangkan tujuan hidup
- Mencapai keterampilan dalam suatu bidang pilihan
 - Memilih kegiatan yang sesuai dengan tujuan/cita-cita
 - Memelihara motivasi untuk mencapai tujuan/cita-cita
 - Mengembangkan kesadaran akan tujuan hidup
 - Mengembangkan perencanaan karir, cita-cita diri, dan komitmen keluarga dan interpersonal
- g) Mengembangkan integritas
- Menelaah nilai-nilai pribadi
 - Berpikir kritis
- Sedangkan kegiatan isntrumentasi yang dimaksud adalah konselor mampu menggali potensi, minat, bakat dan kecerdasan dengan memanfaatkan alat-alat instrument tes maupun non tes seperti :
- a) Tes bakat
 - b) Tes minat
 - c) Kecerdasan
 - d) AUM (Alat Ungkap Masalah)
 - e) DCM (Daftar Cek Masalah)
 - f) ITP
 - g) IKMS
 - h) Sosiometri
 - i) Tes skala sikap
- Dalam rangka memperjelas arah dan konteks tugas konselor di setting pendidikan. ABKIN mensyaratkan bagi konselor yang bekerja di setting

pendidikan untuk tidak bisa terlepas dari 4 (empat) bidang layanan, yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang akademik/belajar, dan bidang karir. Selain itu, strategi yang dapat digunakan konselor dalam mengimplementasikan 4 (empat) bidang layanan tersebut adalah:

1. Layanan orientasi
 2. Layanan informasi
 3. Layanan konseling individual dan kelompok
 4. Layanan bimbingan kelompok
 5. Layanan referal (alih tangan kasus)
 6. Layanan home visit
 7. Layanan mediasi
 8. Layanan konferensi kasus
 9. Layanan konseling teman sebaya
 10. Layanan bimbingan klasikal
 11. Layanan kolaborasi
- c. Rancangan struktur program bimbingan dan konseling di seting pendidikan
1. Rasional/landasan

Rumuskan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program sekolah/madrasah. Rumusan ini menyangkut konsep dasar yang digunakan, kaitan bimbingan dan konseling dengan pembelajaran/

implementasi kurikulum, dampak perkembangan iptek dan sosial budaya terhadap gaya hidup masyarakat (termasuk para peserta didik), dan hal-hal lain yang dianggap relevan.¹⁰

2. Visi dan Misi

Secara mendasar visi dan misi bimbingan dan konseling perlu dirumuskan ulang ke dalam focus ini:

Visi: membangun iklim sekolah/madarasah bagi kesuksesan peserta didik

Misi: memfasilitasi seluruh peserta didik memperoleh dan menguasai kompetensi di bidang akademik, pribadi-sosial, karir berlandaskan pada tata kehidupan etis normative dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

3. Deskripsi kebutuhan siswa

Rumusan hasil *Need Assesmen* (penilaian kebutuhan) peserta didik dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik. Rumusan ini tiada lain adalah rumusan tugas-tugas perkembangan, yakni standar kompetensi Kemandirian yang disepakati bersama

¹⁰*Ibid.*, hal. 91-92

3. Tujuan

- a) Rumuskan tujuan yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling
- b) Penyadaran, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajar atau dikuasai.
- c) Akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya
- d) Tindakan, yaitu mendorong peserta didik untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari

4. Komponen program

Komponen program meliputi: (1) komponen pelayanan dasar, (2) komponen pelayanan responsive, (3) komponen perencanaan individual, (4) komponen dukungan sistem

5. Rencana operasional (*action plan*)

Atas dasar komponen program di atas dapat dilakukan:

- a) Identifikasi dan rumuskan berbagai kegiatan yang harus/perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku/tugas perkembangan atau kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik
- b) Pertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan di atas
- c) Tuangkan kegiatan dimaksud ke dalam rancangan jadwal kegiatan untuk selama satu tahun. Rancangan ini bisa dalam bentuk matrik

6. Pengembangan tema/topic (bisa dalam bentuk dokumen tersendiri)

Tema ini merupakan rincian lanjut dari kegiatan yang sudah diidentifikasi yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan.

7. Pengembangan satuan layanan
Dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tema/topic

8. Evaluasi

Rumuskan rencana evaluasi perkembangan peserta didik atas

dasar tujuan yang ingin dicapai. Sejauh mungkin perlu dirumuskan pula evaluasi program yang berfokus kepada keterlaksanaan program, sebagai bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling

9. Anggaran

Nyatakan rencana anggaran untuk mendukung implementasi program secara cermat dan rasional/realistic.

H. Penutup

Semakin meluasnya ruang gerak konselor di berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan, agama, konseling keluarga, rehabilitasi social dan lembaga-lembaga social lainnya. Hal ini menunjukkan keberadaan konselor di berbagai bidang tersebut dipercaya sebagai profesi profesional. Di sisi lain, permasalahan keberadaan konselor di berbagai bidang tersebut bukan terletak pada ada atau tidak adanya payung hukum yang menaunginya. Akan tetapi yang lebih penting adalah sikap profesionalitas konselor dalam memberikan layanan bantuan, baik dalam mengoptimalkan potensi, penggalian bakat, minat, dan menyelesaikan persoalan-persoalan

psikologis individu. Tentunya sebagai profesi professional, maka untuk menjadi konselor harus memenuhi persyaratan akademik, yaitu S-1 bimbingan dan konseling dan mengikuti PPK, sebagaimana yang terlampir dalam standar kualifikasi akademik konselor.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu ruang gerak konselor sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan, yang memiliki konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang unik. Keunikan tersebut dipahami karena konteks tugas konselor dan ekspektasi kinerja konselor berbeda dengan tenaga pendidik lainnya, seperti guru mapel, dosen, dll. Konselor dalam menjalankan peranannya di setting pendidikan, dengan menyediakan layanan kepada peserta didik baik di dalam kelas yaitu dengan bimbingan klasikal maupun di luar kelas dan di luar jam mata pelajaran. Layanan-layanan yang dimaksud adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling individual dan kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan referal, layanan konferensi kasus, konseling teman sebaya dan lain-lain. Dengan menyediakan 4 bidang layanan yaitu bidang pribadi, social, akademik, dan karir.

Daftar Pustaka

- Dewa, ketut sukardi. 2010. pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Hardin L.K. Colman dan Christine Yeh. 2011. *Handbook Of School Counseling*, New York : The Taylor & Francis e-Library
- Lubis, Lumongga Namora. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta : Kencana
- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi : Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: Rajawali Pers
- Samsu Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo
- Undang-undang nomor 20 tahun tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor